



**Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga *Broken Home* dan Interaksi  
*Peer Group* dengan Konsep Diri Remaja**

**Skripsi**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan**

**Pendidikan Strata S1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Lanty Prabandani**

**NIM : 14030113120057**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2017**

## ABSTRAK

### Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga *Broken Home* dan Interaksi *Peer Group* Dengan Konsep Diri Remaja

---

Latar belakang penelitian ini didasari oleh banyaknya konsep diri negatif dikalangan remaja. Terutama remaja yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*). Konsep diri yang negatif berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan kelompok teman sebaya atau *peer group*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home*, interaksi *peer group* dan konsep diri remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah tipe kuantitatif dengan pendekatan positivistik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruksi Sosial Diri dan Teori Kelompok Rujukan. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *non probability sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah remaja usia 17-23 tahun yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* (bercerai) di Kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Sedangkan analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS dengan uji korelasi Pearson.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan antara intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan konsep diri remaja dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 dan nilai korelasi Pearson sebesar 0,511. Hal tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang dan arah hubungan yang positif antara intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan konsep diri remaja. Sehingga, jika intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* tinggi maka konsep diri remaja tinggi (positif). Sebaliknya, apabila intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* rendah maka konsep diri remaja akan rendah (negatif). Serta terdapat hubungan antara interaksi *peer group* dan konsep diri remaja dengan nilai signifikansi sebesar 0,041 dan nilai korelasi Pearson sebesar 0,375. Hal tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang rendah dengan arah hubungan yang positif antara interaksi *peer group* dan konsep diri remaja. sehingga, jika interaksi *peer group* tinggi maka konsep diri remaja tinggi (positif) dan sebaliknya, apabila interaksi *peer group* rendah maka konsep diri remaja rendah (negatif). Saran yang diberikan adalah agar orang tua meningkatkan intensitas komunikasi dengan anak, sehingga anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai dirinya yang akan digunakan untuk membentuk konsep diri yang positif.

Kata kunci : Komunikasi Keluarga, *Broken Home*, *Peer group*, Konsep Diri

## ABSTRACT

### The Correlation between The Intensity of Broken Home Family Communication and Peer Group Interaction with Adolescent's Self Concept

---

The background of this research is based on many cases of negative self concept in adolescent. Mainly, adolescent from broken home family. Self Concept is related with their surroundings, such as family and peer groups.

This research aims to determine the correlation of the intensity of broken home family communication, peer group interaction, and adolescent 's self concept. The method which is used in this research is the quantitative with positivistic approach. This research used The Social Construction Self Theory and The Reference Group Theory. This Research is using non probability sampling technique. The population in this research is adolescent age 17-23 from broken home family in Semarang city. While the sample is 30 respondents. The data is analyzed with the aid of SPSS application with Pearson correlation test.

The result of this research indicate there is correlation between the intensity of broken home family communication and adolescent 's self concept with significance value is 0,004 and Pearson correlation value is 0,511. It means the strength of the intensity of broken home family communication and adolescent 's self concept is medium with directional. So, if the intensity of broken home family communication is high, then adolescent's self concept is high. Otherwise, if the intensity of broken home family communication is low, then adolescent's self concept is low. And also there is correlation between the peer group interaction and adolescent's self concept with significance value is 0,041 and Pearson correlation value is 0,375. It means the correlation's strength is weak and directional. So, if the peer group interaction is high, then adolescent's self concept is high. Otherwise, if peer group interaction is low, then adolescent's self concept is low. The suggestion of the researcher is for the parents to improve the intensity of communication with their children, so the children will get knowledge and a good understanding about their self which forming a positive self concept in adolescent.

Key words: Family Communication, Broken Home, Peer Group, Self Concept

## A. Latar Belakang

Belakangan ini, banyak di jumpai konsep diri yang negatif di kalangan remaja. Keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konsep diri yang negatif tersebut. Konsep diri yang negatif pada remaja ini terbukti melalui beberapa penelitian, antara lain jurnal penelitian yang berjudul “Konstruksi Diri Anak Pasca Perceraian” oleh Moku Priscilia V, Harilama Stefi H. & Norma Mewengkang pada tahun 2015 terhadap 10 orang anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* menunjukkan bahwa dari 10 orang anak yang diteliti, 8 diantaranya memiliki konsep diri yang negatif pasca perceraian orang tuanya.

Konsep diri yang negatif pada remaja ditandai dengan perilaku – perilaku yang menyimpang. Hasil penelitian tentang pola komunikasi anak-anak delikuen pada keluarga *broken home* yang dilakukan terhadap 3 orang remaja pada tahun 2015, menunjukkan bahwa 100% atau ketiga remaja tersebut memiliki konsep diri negatif. Konsep diri yang negatif tersebut yang ditandai dengan penyimpangan - penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh ketiga remaja tersebut diantaranya perkelahilan, ugal-ugalan, minum – minuman keras, merokok, membolos dan menonton film dewasa. Menurut penelitian ini, perilaku menyimpang tersebut dilakukan remaja untuk menarik perhatian orang tuanya. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antar anggota keluarga pada keluarga *broken home* sangat renggang dikarenakan masing – masing anggota tersebut enggan untuk berinteraksi dikarenakan tertanamnya rasa marah, kecewa, takut, cemas di dalam diri mereka. Akibatnya, terjadi kemunduran hubungan antara orang tua dengan anak. Untuk mendapatkan kenyamanan anak – anak tersebut banyak berinteraksi dengan lingkungan luar terutama teman – teman terdekat mereka (*peer group*). Tetapi, mereka cenderung tidak memiliki *self control* yang cukup kuat yang menyebabkan mereka terjerumus kepada hal – hal yang sifatnya negatif tersebut (Santidan Ferry, 2015).

Konsep diri yang negatif juga ditunjukkan melalui hasil penelitian tentang psikologis komunikasi remaja *broken home* terhadap konsep diri dan keterbukaan diri yang dilakukan pada tahun 2015 terhadap 5 orang anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, menunjukkan 75% atau 3 anak diantaranya tersebut memiliki konsep diri negatif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku anak setelah terjadinya perceraian.

Perubahan yang terjadi pada kelima informan tersebut adalah dari pribadi yang ceria menjadi pemurung, sensitif, dan pemaarah. Sedangkan sisanya 25% yaitu 2 anak memiliki konsep diri yang positif. Menurut penelitian tersebut, remaja *broken home* cenderung memiliki konsep diri negatif daripada positif. Hal ini dikarenakan remaja *broken home* mengalami ketertekanan dalam menghadapi awal perseraian orang tua mereka, hal tersebut membuat remaja *broken home* malu akan dirinya sebagai anak yang berasal dari keluarga *broken home*, hal ini menjadikan mereka menarik diri dalam kehidupan social (Lubis, 2015).

Konsep diri yang negatif dapat menimbulkan masalah – masalah yang lebih serius. Masalah – masalah tersebut dapat berupa tindakan yang menyimpang seperti bunuh diri. Hal ini berdasarkan kasus bunuh diri berikut ini :

“*Siswa SMP Gantung Diri Itu Anak Broken Home*”. Rangga Arman Kusuma adalah anak berumur 16 tahun siswa SMP yang tewas gantung diri berasal dari keluarga *broken home*. Rangga ditemukan tewas gantung diri dalam lemari pakaian dikamarnya, saat ditemukan Rangga masih menggunakan seragam putih biru. Rangga sejak beberapa tahun terakhir hidup bersama dengan neneknya, di sebuah rumah di jalan Pancoran Timur VIII, Jakarta Selatan. Ayah dan ibu Rangga sudah bercerai, ibunya tinggal di Surabaya sedangkan ayahnya sesekali pulang ke rumah neneknya tersebut. Salah seorang warga bernama Sandi mengatakan bahwa Rangga memiliki permasalahan di sekolah, namun karena tidak ada tempat untuk mengadu, kemungkinan Rangga memilih mengakhiri hidupnya. Menurut Sandi, Rangga bukan berasal dari keluarga yang kekurangan secara ekonomi. Karena ayah dan ibu Rangga dikenal masyarakat memiliki berbagai macam usaha sendiri ([metro.sindonews.com/newsread/950567/31/siswa-smp-gantung-diri-itu-anak-broken-home-1421224214](http://metro.sindonews.com/newsread/950567/31/siswa-smp-gantung-diri-itu-anak-broken-home-1421224214) diakses pada Kamis 25 Mei 2017 pukul 21.00).

Kasus diatas memperlihatkan bahwa Rangga memiliki konsep diri yang negatif, karena ia tidak menyukai dirinya sendiri maupun kehidupannya dan karena itulah ia melakukan tindakan bunuh diri. Faktor yang mendorong Rangga melakukan bunuh diri

ialah perceraian kedua orang tuanya yang menimbulkan terputusnya hubungan komunikasi antara Rangga dengan kedua orang tuanya. Faktor lain adalah permasalahan disekolahnya tersebut, ini menunjukkan bahwa permasalahan dengan teman – teman sebaya Rangga (*peer group*) juga menunjang konsep diri negatif pada Rangga yang berakibat ia melakukan tindakan bunuh diri.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan interaksi *peer group* terhadap konsep diri remaja.

## C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan interaksi *peer group* dengan konsep diri remaja.

## D. Uji Hipotesis

Hasil perhitungan hubungan intensitas komunikasi dalam keluarga *Broken Home* dan konsep diri remaja diperoleh nilai korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.1

Korelasi Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga *Broken Home* dan Konsep Diri Remaja

### Correlations

		Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home	Konsep Diri Remaja
Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home	Pearson Correlation	1	,511**
	Sig. (2-tailed)		,004
	N	30	30
Konsep Diri Remaja	Pearson Correlation	,511**	1
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson antara variabel Intensitas Komunikasi dalam Keluarga *Broken Home* ( $X_1$ ) dan Konsep Diri Remaja (Y), menggunakan aplikasi SPSS seperti tampak pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar (2-tailed)=0.04 < 0.05. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara intensitas komunikasi dalam keluarga broken home dan konsep diri remaja dapat diterima.

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan konsep diri remaja sebesar 0.511. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai yang positif yang menunjukkan arah hubungan, sedangkan nilai korelasi 0,511 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara variabel intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan konsep diri remaja. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Serta, nilai yang positif menunjukkan hubungan yang searah. Sehingga, jika intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* tinggi, maka konsep diri remaja akan tinggi atau positif. Begitu pun sebaliknya, jika intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* rendah maka konsep diri remaja akan rendah atau negative.

Hasil perhitungan antara interaksi *peer group* dan konsep diri remaja diperoleh nilai korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.2

Korelasi Interaksi *Peer Group* dan Konsep Diri Remaja

**Correlations**

		Interaksi Peer Group	Konsep Diri Remaja
Interaksi Peer Group	Pearson Correlation	1	,375*
	Sig. (2-tailed)		,041
	N	30	30
Konsep Diri Remaja	Pearson Correlation	,375*	1
	Sig. (2-tailed)	,041	
	N	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson antara variabel Interaksi Peer Group ( $X_2$ ) dengan Konsep Diri Remaja (Y) menggunakan aplikasi SPSS seperti yang tampak pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar (2-tailed)=0.041 < 0.05. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara interaksi peer group dan konsep diri remaja dapat diterima.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel interaksi peer group dan konsep diri remaja sebesar 0.375. Nilai korelasi Pearson sebesar 0,375 berarti, interaksi *peer group* dan konsep diri remaja memiliki tingkat hubungan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang relative rendah antara interaksi *peer group* dengan konsep diri remaja, hal ini diartikan bahwa interaksi *peer group* tingkat keeratannya rendah dengan konsep diri remaja. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai yang positif, hal ini berarti interaksi *peer group* dan konsep diri remaja memiliki arah hubungan yang searah. Jadi, jika interaksi *peer group* tinggi, maka konsep diri remaja akan tinggi atau positif. Sedangkan, apabila interaksi *peer group* rendah , maka konsep diri remaja akan rendah atau negatif.

#### **E. Analisis**

Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori konstruksi social diri dan teori kelompok rujukan. Teori konstruksi social diri digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dengan konsep diri remaja. Menurut Teori Konstruksi Sosial Diri yang dikemukakan oleh Rom Harre ini, bahwa manusia adalah makhluk yang terlihat atau diketahui secara publik serta memiliki sejumlah atribut dan sifat yang terbentuk didalam kelompok budaya dan sosial. Teori mengenai diri dipelajari melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Seluruh pemikiran, keinginan dan emosi dipelajari melalui interaksi sosial. (Morissan, 2009 : 77). Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep diri remaja dipengaruhi oleh bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain, yang dalam hal ini adalah dengan orang tua. Sejalan dengan penemuan di lapangan yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki intensitas komunikasi dalam keluarga yang tinggi, cenderung memiliki konsep diri yang positif. Sedangkan, responden yang memiliki intensitas komunikasi dalam keluarga yang rendah, cenderung memiliki konsep diri yang negative.

Sedangkan, teori kelompok rujukan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara interaksi *peer group* dengan konsep diri remaja. Menurut Teori Kelompok Rujukan yang diungkapkan oleh Francis Bourne yang menjelaskan bahwa kelompok referensi atau kelompok rujukan merupakan kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standart) untuk menilai diri atau untuk membentuk sikap. (Rakhmat, 2007 : 146). Sejalan dengan penemuan di lapangan yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki interaksi dengan teman sebaya mereka (*peer group*), cenderung memiliki konsep diri yang positif. Sedangkan responden yang memiliki interaksi dengan teman sebaya (*peer group*) yang rendah, cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini berkaitan dengan hubungan yang dibentuk oleh remaja dan teman sebayanya membuat individu memiliki perasaan dihargai, memiliki kemampuan sosial seperti empati dan memahami sudut pandang orang lain. Kelompok rujukan yang dalam hal ini teman sebaya juga memiliki peran sebagai acuan dalam menilai diri. Tanggapan – tanggapan yang diberikan teman sebaya tentang diri remaja akan digunakan sebagai sumber untuk menilai diri remaja.

## **F. Kesimpulan**

- a. Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dalam keluarga broken home dan konsep diri remaja. Hasil uji statistik menunjukkan angka korelasi Pearson sebesar 0,422 dengan nilai signifikansi 0,02. Hal tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang dan arah hubungan yang positif. Sehingga, jika intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* tinggi, maka konsep diri remaja tinggi (positif). Begitu pula sebaliknya, jika intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* rendah, maka konsep diri remaja rendah (negatif). Dengan demikian, pemahaman mengenai komunikasi orang tua dan anak yang efektif dan berkesinambungan diperlukan agar dapat membentuk konsep diri yang positif pada remaja.
- b. Terdapat hubungan antara interaksi *peer group* (teman sebaya) dan konsep diri remaja. Hasil uji statistik menunjukkan angka korelasi Pearson sebesar 0,375 dengan nilai signifikansi 0,041. Hal tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang dan arah hubungan yang positif. Sehingga, jika interaksi *peer group* tinggi, maka konsep diri remaja tinggi (positif). Begitu pun sebaliknya, jika interaksi *peer group* rendah, maka konsep diri remaja rendah. Dengan demikian, remaja harus bisa bersosialisasi maupun

berinteraksi dengan *peer group* mereka dengan baik, supaya dapat menerima tanggapan-tanggapan mengenai diri remaja dan dapat membentuk konsep diri positif pada remaja.

## **G. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan :

1. Orang tua sebagai lingkungan sosial pertama harus bisa berperan lebih yaitu dengan meningkatkan efektifitas komunikasi yang terjalin dengan remaja. Serta, orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk bertemu dan berdiskusi dengan remaja secara rutin.
2. Remaja sebaiknya mencari serta memilih kelompok teman sebaya yang positif dalam sikap maupun perilakunya, karena komunikasi dengan *peer group* jika berada pada kelompok yang salah justru akan merugikan diri sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Kencana
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Devito, Joseph A. 2009. *The Interpersonal Communication Book (9<sup>th</sup> Edition)*. New York:  
Addison Wesley Longman
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga:  
Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Fajar, Marheni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta :Graha  
Ilmu
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Adiatama
- Ghozali, Imam. 2001. *Statistik Non-Parametrik Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*.  
Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goode, William J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT Bina Aksara
- Goode. William J. 2007. *Sosiologi Keluarga Cet. 7*. Jakarta : Bumi Aksara
- Gunarsa, Sinngih D. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Penerbit  
Libri
- Hinton, Perry R., Charlotte Brownlow, Isabella McMurray, dan Bob Cozens. 2004. *SPSS  
Explained*. New York : Routledge.
- Hurlock, E. B. 2005. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Ihromo, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Khairudin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : Eresco
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta : PT Adhitya Andrebina Agung

- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication. Ninth Edition.* USA : Wadsworth Publishing Company
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja.* Surabaya : Usaha Nasional
- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi.* Bogor : Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Musick, D. 1995. *An Introduction to The Sociology of Juvenile Delinquency.* Albany, NY : State University Of New York Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ramdhani. 2006. *Building Positive Communication Mengembangkan EQ dan Kepribadian Positif Pada Anak.* Yogyakarta : Diglossia Media
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok.* Jakarta : Bumi Aksara
- Santrock, John W. 2003. *Andoloscene : Perkembangan Remaja.* Alih Bahasa : Adelar dan Saragih. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial : Individu dan Teori – Teori Psikologi Sosial.* Jakarta : Balai Pustaka
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Stuart, Gail W. 2006. *Buku Keperawatan Jiwa.* Jakarta : EGC
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis Dan Perpspektif Islam.* Yogyakarta : Buku Litera
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi.* Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS Untuk Penelitian.* Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Syam, Nina W. 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Ilmu Komunikasi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- West, Richard and Turner, Lynn H. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan*

Aplikasi. Jakarta : Salemba Humanika

**Jurnal :**

- Dewi, AA. Ayu Trisna dan I Made Rustika. 2015. *Peran Keharmonisan Keluarga dan Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Remaja SMP Di Denpasar.* Jurnal Psikologi. Universitas Udayana Denpasar
- Dewi, Ayu Made I P., Sulastri Made dan Gede Sedyanasa. 2014. Determinasi Ketidakutuhan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurnal Bimbingan Konseling Vol 2 No 1. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Lubis, Riza Fadla. 2015. Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri (Studi Deskriptif Kualitatif Psikologis Komunikasi Remaja Dari Keluarga Broken Home Terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai). Jurnal Komunikasi. Universitas Sumatera Utara
- Mokalu Priscilia V., Harilama Stefi H. dan Norma Mewengkang. 2015. Konstruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orang Tua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado. Jurnal Psikologi Vol IV No 5. Universitas Acta Durna Manado
- Santi, Melissa Ribka dan Ferry Koagouw. 2015. Pola Komunikasi Anak – anak Delikuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. Jurnal Psikologi Vol IV No 4. Universitas Acta Durna Manado

**Skripsi :**

- Aisyah, Siti. 2007. *Hubungan antara Pola Komunikasi Orang Tua – Remaja dengan Konsep*

*Diri Remaja*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Ayuni, Murphi. 2014. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Nurulita, Desi. 2015. *Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik Terhadap Intimate Relationship*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang

Mahendra, Suka. 2010. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Peer Group (Kelompok Sebaya) dengan Sikap Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta

Situmorang, Zervina Rubyn Devi. *Pengaruh Kelekatan serta Komunikasi dengan Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Karakter Remaja Pedesaan*. 2016. Skripsi. Institut Pertanian Bogor

#### **Sumber Internet :**

<https://www.google.co.id/amp/s/metro.sindonews.com/newsread/950567/31/siswa-smp-gantung-diri-itu-anak-broken-home-1421224214> diakses pada Kamis 25 Mei 2017 pukul 21.00.

([https://www.google.com/search?q=gambar+ekologi+bronfenbrenner&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiz97i4qLfVAhXFq5QKHXL3DrwQ\\_AUICigB&biw=1025&bih=493](https://www.google.com/search?q=gambar+ekologi+bronfenbrenner&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiz97i4qLfVAhXFq5QKHXL3DrwQ_AUICigB&biw=1025&bih=493)) diakses pada Selasa, 1 Agustus 2017 pukul 20.00

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/167/jtptunimus-gdl-eliniasury-8333-1-babi.pdf> diakses pada Selasa, 25 Juli 2017 pukul 21.00

<http://www.pta-semarang.go.id/images/stories/panmudhukum/FAKTOR%20CERAI%20jan%202016.pdf> diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 09.16

[https://semarangkota.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Kota%20Semarang%20dlm%20Angka%202016-wm.pdf](https://semarangkota.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kota%20Semarang%20dlm%20Angka%202016-wm.pdf) diakses pada 1 November 2017 pukul 8.00